

## MENINGKATKAN AKTIVITAS, KERJASAMA, DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL BATIK DI SEKOLAH DASAR

Nurul Madina<sup>1</sup>, Fathul Jannah<sup>2</sup>,

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Surel : nurulmadina624@gmail.com

**Abstract:** *The problem in this study is the low activity, cooperation, and learning outcomes of students in learning Mathematics. The purpose of the study describes the activity of educators, analyzes the increase in activity, cooperation and learning outcomes of students. This type of research uses PTK. The research subject of grade VI students of SDN Seberang Mesjid 5. The research was conducted in 3 meetings. The type of data used is qualitative as well as quantitative. The results showed that educator activity increased to reach a score of 28 "very good" criteria at meeting 3. Student activity increased at meeting 3 reaching 90%. Students' cooperation skills improved at meeting 3 reaching 85%. Student learning outcomes increased at meeting 3 to 100%.*

**Keyword:** *Activity, Collaboration, Learning Outcomes, BATIK*

**Abstrak:** **Permasalahan pada penelitian ini ialah rendahnya aktivitas, kerjasama, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika.** Tujuan penelitian mendeskripsikan aktivitas pendidik, menganalisis peningkatan aktivitas, kerjasama, dan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini menggunakan PTK. Subjek penelitian siswa kelas VI SDN Seberang Mesjid 5. Penelitian dilaksanakan 3 pertemuan. Jenis data yang digunakan kualitatif serta kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas pendidik meningkat hingga mencapai skor 28 kriteria "sangat baik" pada pertemuan 3. Aktivitas siswa meningkat pada pertemuan 3 mencapai 90%. Keterampilan kerjasama siswa meningkat pada pertemuan 3 mencapai 85%. Hasil belajar siswa meningkat di pertemuan 3 menjadi 100%.

**Kata Kunci:** **Aktivitas, Kerjasama, Hasil Belajar, BATIK**

### PENDAHULUAN

Dunia sekarang sudah berada di era revolusi industri 4.0 yang dibuktikan oleh peningkatan konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan buatan, dan sistem virtual (Lase, 2020: 29). Menurut (Agusta, dkk., 2021: 3269) pembelajaran di era ini memerlukan kegiatan yang mengarah pada perkembangan kemampuan tingkat tinggi yaitu dari *critical thinking, problem solving, creative thinking, communication, collaboratiom, logical thinking, and analytical thinking*. Pada era ini juga ditunjukkan dengan adanya

perkembangan industri yang sangat pesat yang mana kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai pengiringnya, dengan adanya perkembangan tersebut menjadi salah satu tantangan yang harus kita hadapi dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu pendidikanlah yang menjadi sebuah kunci yang memiliki peran penting untuk meningkatkan SDM agar terus dapat beradaptasi dalam mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan sejalan dengan pendapat Jannah, dkk., (2022: 190) untuk menciptakan individu yang cerdas, kreatif, berwawasan luas serta memiliki

kompetensi yang terampil maka diperlukan pendidikan yang baik.

Pendidikan merupakan pemegang peranan penting didalam kehidupan untuk menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, misi pendidikan nasional adalah untuk membuat cerdas kehidupan di masyarakat, melakukan perkembangan keterampilan membentuk budi pekerti dan peradaban bangsa yang baik, serta mengembangkan potensi dari siswa menjadi manusia bertakwa yang percaya kepada Tuhan YME. Mereka akan menjadi umat yang menjunjung tinggi Yng Maha Kuasa, berakhlak mulia, sehat, mempunyai ilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta mampu bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan yang dilaksanakan saat ini harus memperhatikan penyiapan individu untuk berdaya saing unggul. Oleh karna itu, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman mulai dari kurikulum yang diterapkan serta proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah saat ini dirancang untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mampu merangkul beberapa disiplin ilmu yang memberikan pengalaman belajar yang dalam kepada siswa (Mulyani, dkk., 2023: 53). Artinya dalam proses pembelajaran, siswa dituntut tidak hanya memahami apa yang dipelajarinya, namun juga mampu menerapkan apa yang telah diajarkan guru dalam kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan pembelajaran.

Nurhikmayati, (2019: 43) menjelaskan bahwa salah satu rumpun ilmu yang sering dijumpai pada kegiatan sehari-hari adalah matematika. Begitu bergunanya matematika guna

mendukung aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup serta dipakai pada berbagai jenis usaha. Itulah sebabnya matematika merupakan ilmu yang sangat penting yang perlu dipahami sebaik mungkin. Matematika perlu diajarkan sedini mungkin baik dari sekolah dasar, tujuannya adalah untuk memberukan siwa kemampuan dalam berpikir kritis, logis, analitis, serta sistematis sehingga mampu keluar dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, dkk. 2023: 435). Wahyuni, dkk., (2022: 12) juga mengatakan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari murid khususnya ditingkat dasar. Namun masih banyak siswa yang kurang tertarik pada pelajaran matematika, karna kenyataannya matematika itu identik dengan simbol, angka, rumus, dan beberapa operasi lain di dalamnya sehingga matematika ini seringkali dianggap sulit bagi mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bersama Ratih Maryanti, S.Pd selaku wali kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 ditemukan bahwa siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran bahkan dapat dikatakan aktivitasnya masih rendah. Pada saat tugas kelompok, siswa juga cenderung ingin mengerjakannya secara individu yang menyebabkan kerjasama antar siswa kurang. Hal ini dikarenakan selama ini pembelajaran di kelas masih bersifat satu arah dan siswa menganggap materi yang diberikan hanya sebatas informasi (Anita & Jannah, dkk. 2023: 67). Sehingga hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang mana dari 20 orang siswa hanya ada 9 orang peserita didik dengan persentase (45%) yang berhasil meraih ketuntasan sesuai KKM dan 11 orang siswa lainnya dengan persentase

(55%) belum berhasil mencapai KKM, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70.

Penyebab permasalahan tersebut ialah proses belajar mengajar yang masih saja berpusat kepada guru dan belum berfokus terhadap siswa, serta tidak menerapkan berbagai jenis model pembelajaran yang berguna agar siswa lebih aktif dalam belajar. Karakter kerjasama mereka juga tidak akan berkembang secara maksimal karena kurangnya partisipasi dalam pembelajaran. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, hal ini tidak hanya berdampak pada aktivitas dan kerjasama siswa, namun juga berdampak dan menurunkan hasil belajar siswa. Pada akhirnya murid menjadi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan hal ini berdampak pada aktivitas, kerjasama, serta hasil belajar siswa. Sesuai dengan Noorhapizah, dkk., (2022: 615) yang berpendapat bahwa siswa yang belum terlatih dikarenakan hanya menggali informasi melalui pertanyaan saja dan hanya mengandalkan informasi yang ada di buku dan menunggu tugas dari pendidik dalam memecahkan masalah dapat membuat siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya tindak lanjut yang memberikan solusi agar tidak terjadi secara berkelanjutan. Setiap permasalahan yang terjadi pasti ada jalan keluarnya. Sebab dalam dunia pendidikan saat ini, seharusnya mampu menciptakan lulusan-lulusan sekolah tingkat dasar yang bisa memecahkan permasalahan yang ada dalam sehari-hari (Agusta, dkk. 2021: 65). Maka dari itu, pendidik harus mampu memberikan pembelajaran yang inovatif, seorang pendidik juga harus lihai dalam memilih

metode, strategi serta model pembelajaran yang tepat dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas, kerjasama, dan hasil belajar siswa.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan agar aktivitas, kerjasama, dan hasil belajar siswa meningkat, salah satunya ialah dengan menciptakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan murid dalam pembelajaran sehingga dapat mempelajari hal-hal baru di kelas. Karena itu digunakanlah model BATIK yang terdiri dari *Problem Based Learning* (PBL), *Realistic Mathematic Education* (RME), dan *Talking Stick*. Ketiga model tersebut dapat meningkatkan aktivitas, keterampilan kerjasama, dan hasil belajar siswa serta menyelaraskannya dengan tujuan pendidikan. Selain itu, dengan kombinasi ketiga model tersebut juga diharapkan dapat mengatasi permasalahan pada pembelajaran dan dapat membuat tujuan pembelajaran tercapai sesuai apa yang diharapkan.

Model pembelajaran utama yang dipilih oleh peneliti adalah PBL, karena dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan. PBL adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa untuk memberikan solusi yang dapat memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan nyata. Menurut Widiyatmoko dalam Ariyani dan Kristin, (2021: 354) model pembelajaran PBL merupakan model yang bermula dari permasalahan lingkungan hidup dan mengumpulkan pengetahuan baru yang dikembangkan siswa mandiri oleh siswa. PBL dalam sebuah proses pembelajaran terjadi secara alami dalam bentuk kegiatan yang mempunyai tujuan untuk memperkuat keterampilan pemecahan permasalahan dan meningkatkan kemandirian murid, membantu siswa didalam merumuskan,

memecahkan, serta mengartikan matematika kedalam situasi yang berbeda-beda (Safithri, dkk., 2021: 337). Siswa juga dibekali kemampuan berkomunikasi secara ilmiah melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil pekerjaan mereka (Suriansyah, dkk., 2019: 28).

Kemudian RME ditambahkan karena merupakan model yang digunakan dalam kehidupan dan lingkungan nyata untuk membantu siswa memahami dan memfasilitasi proses pembelajaran matematika. Untuk mengubah pola pikir siswa, pendidik memerlukan model yang bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah pada pelajaran matematika. RME ini berfokus pada ide-ide yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan proses keaslian matematika (Rosyada, dkk., 2019: 118). Pembelajaran RME juga mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, siswa menjadi lebih aktif karena menggunakan media nyata untuk memudahkan siswa dalam memahami pemecahan masalah dalam matematika.

Selanjutnya, *Talking Stick* ditambahkan karena model ini memungkinkan siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual siswa dan mendorong mereka agar terlibat aktif. Model memungkinkan siswa untuk menimba ilmu melalui kegiatan yang menyenangkan, selain itu juga mampu melatih siswa memahami isi secara cepat dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya (Baid dkk., 2022: 165). Model ini memanfaatkan tongkat sebagai media untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapatnya. (Handayani dan Noorhapizah, 2023: 117).

Permasalahan yang menjadi dasar dari tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas pendidik saat pembelajaran, apakah terjadi peningkatan aktivitas, kerjasama, dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan model BATIK pada siswa kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran didalam kelas agar pendidik mampu melakukan pemecahan masalah pada pembelajaran yang ditemui di dalam kelas, meningkatkan proses pembelajaran, dan mencoba hal-hal baru. (Prastitasari, dkk. 2022: 1794). PTK juga diartikan sebagai sebuah penelitian yang dilakukan di kelas yang berguna untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan yang diterapkan disuatu bahan penelitian di kelas tersebut. Sama halnya dengan pendapat Jannah dan Fahlevi, (2019: 75) PTK merupakan penelitian yang berkelanjutan dilakukan oleh pendidik untuk memaksimalkan mutu kelasnya dengan merancang langkah-langkah yang dilaksanakan dan direfleksikan dengan cara kolaboratif, partisipatif, dan mandiri yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang terkait permasalahan dunia nyata. Dalam pelaksanaan PTK dilakukan beberapa proses peninjauan secara detail yang disebut pertemuan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. (Noorhapizah, dkk., 2019: 104). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menyajikan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat dari data yang berasal dari pelaksanaan pembelajaran serta aktivitas pendidik,

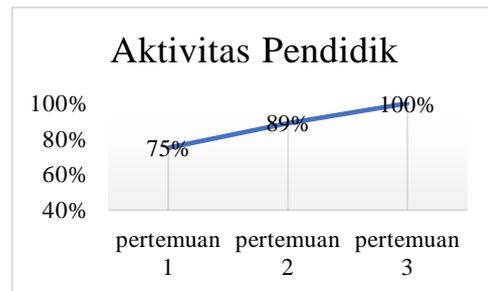
aktivitas siswa dan keterampilan kerjasama siswa. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berisi tentang aktivitas, kerjasama, dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di SDN Seberang Mesjid 5 pada semester genap pada tahun ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang. Data ini dikumpulkan melalui instrumen yang telah disiapkan oleh peneliti berupa lembar observasi aktivitas pendidik, aktivitas siswa, kerjasama siswa, dan hasil tes belajar secara berkelompok dan individu. Teknik perolehan data pada penelitian ini meliputi: 1) metode tes yang menggunakan ujian tertulis, dan 2) teknik observasi. Fokus keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan yang mengarah pada perbaikan (Fauzziyah, dkk., 2021: 153).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan secara berkelanjutan sebanyak 3 kali pertemuan. Hasil observasi aktivitas pendidik dan siswa, keterampilan kerjasama siswa, serta hasil belajar Matematika pada pertemuan 1 dilanjutkan pada pertemuan 2 dan pertemuan 3. Keberhasilan yang didapatkan oleh pendidik pada saat menerapkan model BATIK telah mencapai kriteria yang "sangat baik". Hasil tersebut dapat dilihat di grafik rekapitulasi data penelitian aktivitas pendidik dibawah ini.

Grafik 1. Data Aktivitas Pendidik



Berdasarkan grafik 1 yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pendidik pada tiap pertemuannya, dimana pada pertemuan 1 persentase aktivitas pendidik yang terlaksana mencapai 75% dengan kategori "Baik" lalu terjadi lagi peningkatan di pertemuan 2 dengan capaian persen 89% dengan kategori "Sangat Baik". Dan terjadi lagi peningkatan di pertemuan 3 sehingga mencapai persentase 100%. Hal ini dikarenakan pendidik telah berusaha menerapkan dan melaksanakan model pembelajaran BATIK secara maksimal.

Peningkatan aktivitas pendidik ini merupakan dampak dari adanya refleksi atas penilaian yang diberikan oleh observer dan perbaikan yang dilakukan oleh pendidik. Hal ini juga dikemukakan oleh Jannah, dkk., (2022: 191) bahwa pendidik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan pada sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan dan kualitas pendidik dalam mengelola memiliki pengaruh yang sangat penting.

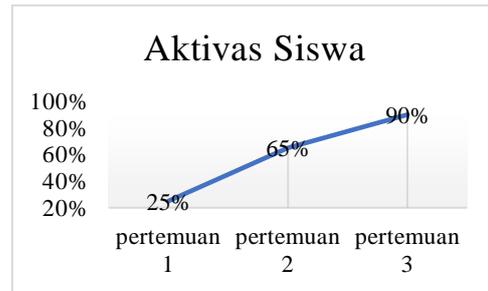
Sebelum melakukan pembelajaran, seorang pendidik harus mampu menentukan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai harapan. Selain itu, sebagai seorang pendidik yang mempunyai kualitas dituntut untuk memahami setiap kepribadian/karakter siswa sehingga mampu menciptakan

proses pembelajaran yang efektif dengan mengambil tindakan yang tepat pada pembelajaran di kelas. Hal ini juga dikatakan oleh Aslamiah (Suriansyah dkk., 2019: 33) ketika pendidik menghadapi sebuah permasalahan belajar siswa, mereka dapat mengembangkan solusi yang dapat mengacu karakteristik siswa sesuai dengan usianya.

Seorang pendidik merupakan ujung tombak atau garda terdepan dalam penentuan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Untuk mencapai pendidikan yang bermutu tinggi, pendidik juga harus memiliki rekam jejak dalam menjalankan tugasnya semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapainya. Dengan demikian kualitas pendidik memiliki pengaruh yang kuat terhadap keaktifan siswa dan menunjang keberhasilan pembelajaran. Pendidik diharapkan bisa dalam membantu siswa untuk mengembangkan pola sikap, peningkatan standar sikap, dan memperkenalkan aturan dalam kegiatan sebagai sarana untuk menciptakan sikap disiplin dalam aktivitasnya. Jannah, dkk., (2022: 191) juga berpendapat bahwa pendidik merupakan faktor yang dominan dalam keberhasilan pada sebuah proses belajar mengajar. Karena itulah kemampuan pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan penilaiannya perlu ditingkatkan.

Aktivitas siswa dalam melaksanakan sebuah pembelajaran yang menggunakan model BATIK juga mengalami yang t dapat dilihat pada grafik 2 dibawah ini.

Grafik 2. Data Aktivitas Siswa



Berdasarkan grafik 2 diatas diketahui bahwa peningkatan j juga terjadi pada aktivitas siswa pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan 1 aktivitas siswa mencapai 25% dengan ketegori sangat sedikit siswa sangat aktif, kemudian meningkat pada pertemuan 2 mencapai 65% dengan ketegori sebagian besar siswa sangat aktif, lalu meningkat lagi pada pertemuan 3 yang mencapai 90% dengan ketegori hampir seluruh siswa yang sangat aktif.

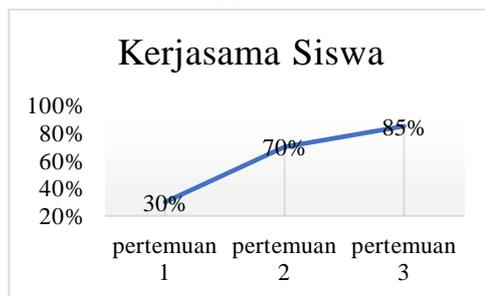
Meningkatnya aktivitas siswa disetiap pertemuannya tidak lepas dari peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Hal ini berarti bahwa dampak meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang menyebabkan meningkatnya pada aktivitas siswa. Pendapat Prastitasari, dkk., (2022: 281) juga mengatakan bahwa aktivitas siswa sangat penting dalam sebuah pembelajaran, hal ini dikarenakan pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal tanpa adanya aktivitas siswa.

Berdasarkan hal tersebut menandakan bahwa pengimplementasian model BATIK mampu meningkatkan aktivitas siswa didalam kegiatan pembelajaran, siswa akan ikut terlibat aktif didalam proses pembelajaran, serta membuat terjadinya peningkatan disetiap pertemuannya yang dikarenakan kegiatan pembelajaran dilakukan lebih intensif pada setiap pertemuannya. Hal ini berarti bahwa pembelajaran yang

menggunakan model itu dapat menjadikan siswa lebih aktif.

Faktor ketiga yang diteliti adalah keterampilan kerjasama siswa. Keterampilan kerjasama ini juga terjadi peningkatan disetiap pertemuannya, hal tersebut bisa diamati pada grafik 3. berikut.

Grafik 3. Data Keterampilan Kerjasama Siswa



Berdasarkan grafik 3 tersebut dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan keterampilan kerjasama pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan 1 keterampilan kerjasama siswa hanya mencapai 30% dengan kategori sangat sedikit siswa bekerjasama, lalu terjadi peningkatan pada pertemuan 2 yang mencapai 70% dengan kategori sebagian besar siswa bekerjasama, dan kemudian meningkat lagi pada pertemuan 3 yang mencapai 90% dengan kategori hampir seluruh siswa bekerjasama.

Peningkatan kerjasama ini terjadi karena adanya peningkatan pada aktivitas pendidik dan siswa sehingga berpengaruh terhadap keterampilan kerjasama siswa. Sejalan dengan pendapat Warsini bahwa untuk meningkatkan keterampilan kerjasama, pendidik harus memiliki keterampilan menyusun strategi dan memilih serta menggunakan model-model yang diterapkan dalam memilih dan menggunakan model ajar yang diterapkan dalam sistem pembelajaran

yang efektif. Hal tersebut menandakan bahwa penerapan model BATIK dapat menyebabkan keterampilan kerjasama siswa selama kegiatan pembelajaran meningkat sehingga siswa mampu bekerjasama satu sama lain dalam sebuah jalannya pembelajaran.

Faktor terakhir yang diteliti/diamati ialah hasil belajar siswa, yang terdapat tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peningkatan terjadi pula pada hasil belajar kognitif setelah melakukan pembelajaran yang bisa dilihat pada grafik 4 berikut.

Grafik 4. Data Hasil Belajar Kognitif Siswa



Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa disetiap pertemuannya peningkatan terjadi juga pada hasil belajar murid diaspek kognitif. Terlihat bahwa pada pertemuan 1 kognitif siswa mencapai 35%, lalu meningkat dipertemuan 2 yaitu mencapai 75%, dan terjadi peningkatan lagi pada pertemuan 3 yang mencapai 100% ketuntasan. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena pendidik melaksanakan perbaikan terhadap kekurangan dari pertemuan sebelumnya sehingga hasil belajar siswa meningkat pada pertemuan selanjutnya.

Hal ini membuktikan bahwa peran pendidik dalam memberikan pembelajaran yang bermakna dalam memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa sehingga suasana kelas saat pembelajaran menjadi menyenangkan

berpengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain dari itu, model BATIK yang digunakan pada pembelajaran juga merupakan penyebab meningkatnya hasil belajar siswa, dikarenakan mereka lebih terlibat aktif dalam pembelajaran seperti melakukan penyelesaian masalah, melakukan diskusi bersama teman-teman, serta membangun dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga dapat bertukar pandangan dan pikiran siswa. Beberapa kegiatan tersebut menuntut siswa untuk aktif agar pembelajaran bermakna bagi mereka dan membantu memahami dan mengingat materi pelajaran. Hal inilah yang menjadi penyebab meningkatnya hasil belajar peserta didik. Itulah karenanya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada peserta dapat meningkat karena adanya peningkatan aktivitas pendidik, aktivitas siswa, dan kerjasama siswa yang mempunyai dampak baik terhadap hasil belajar mereka. Jannah, dkk., (2022: 191) juga berpendapat bahwa salah satu jalan lain untuk meningkatkan kepehaman dan aktivitas belajar siswa yaitu dengan melakukan proses pelajaran yang kontekstual, sehingga menjadikan aktivitas belajar yang berkelanjutan mempunyai makna yang lebih dan mampu membuat hasil belajar pada siswa meningkat.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan pada kelas IV SDN Seberang Mejid 5 dapat diambil kesimpulan yaitu: 1) Aktivitas pendidik pada saat melaksanakan pembelajaran Matematika menggunakan model BATIK sudah terlaksana sesuai dengan rencana dan mencapai kriteria sangat baik; 2) Aktivitas siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang

ditetapkan dengan kategori hampir seluruh siswa sangat aktif; 3) Kerjasama siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan kategori hampir seluruh siswa bekerjasama; 4) Hasil belajar sudah mencapai ketuntasan baik secara individual dan klasikal dengan kriteria seluruhnya tuntas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, Akhmad Riandy, Ahmad Suriansyah, Rasona Pooza Hayati, dan Muhammad Nurkhalis Mahmudy. 2021. "Learning Model Gawi Sabumi Based on Local Wisdom to Improve Student's High Order Thinking Skills and Multiple Intelligence on Elementary School." *International Journal of Social Science and Human Research* 04(11): 3269–83.
- Agusta, Akhmad Riandy, Ahmad Suriansyah, dan Punaji Setyosari. 2021. "Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi." *Journal of Economics Education and Entrepreneurship* 2(2): 63–89.
- Anita, Fathul Jannah, dan Tika Puspita Widya Rini. 2023. "Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan Ips Menggunakan Model Pena." *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1(2): 64–75.
- Handayani, Amalia, dan Noorhapizah Noorhapizah. 2023. "Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Motivasi Muatan IPS Model PRINTING Siswa Kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2(4): 115–22.
- Jannah, Fathul dkk. 2022. "Pembelajaran Hots Berbasis Pendekatan Lingkungan Di Sekolah Dasar."

- Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11(1): 189–97.
- Jannah, Fathul, Bayu Rima Aditya, dan Khoiriyah. 2023. “*The Combining Realistic Mathematics Education (RME), Problem Based Learning (PBL) and Teams Games Tournaments (TGT) Model in the Education of Elementary School.*” : 434–46.
- Jannah, Fathul, dan Reza Fahlevi. 2019. “Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Dikombinasikan dengan Group Investigation dalam Hasil Belajar Siswa pada Materi Organisasi Pemerintahan Pusat di Kelas IV SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah.” *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM* 5(1): 73–80.
- Mulyani, Sri, Fathul Jannah, dan Raihanah Sari. 2023. “DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.” 01(02): 52–63.
- Noorhapizah, Noorhapizah, Diani Ayu Pratiwi, dan Karmilla Ramadhanty. 2022. “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(2): 613–24.
- Noorhapizah, Nur'alim, Akhmad Riandy Agusta, dan Zain Ahmad Fauzi. 2019. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin.” 5(2): 101–16.
- Prastitasari, Herti, Melinda Fitria, Muhsinah Annisa, dan Yogi Prihandoko. 2022. “Peningkatan Prestasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, SR, dan QOD.” 11(6): 1792–1804.
- Suriansyah, Ahmad, Rizky Amelia, dan Meri Aditia Lestari. 2019. “Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair And Share* (TPS) dan *Teams Games Tournament* (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin.” *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM* 5(1): 27–36.
- Wahyuni, Retri Shella, Tanzimah Tanzimah, dan Suryani Ida. 2022. “Pengaruh Penggunaan Media Papan Perkalian Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sd Negeri 05 Sembawa.” *Js (Jurnal Sekolah)* 6(3): 11.